

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi cacing parasit usus masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang umum terjadi di berbagai belahan dunia. Data dari *World Health Organization* (WHO) lebih dari 2 miliar orang atau seperempat dari penduduk dunia telah terinfeksi oleh *Soil Transmitted Helminths* (STH). Sebagian besar dari penderita infeksi ini berasal dari negara berkembang dengan status sosial-ekonomi yang rendah.¹ Infeksi cacing STH digolongkan oleh WHO sebagai *Neglected Tropical Disease* (NTD) yaitu kelompok penyakit infeksi yang keberadaannya sering diabaikan dan dapat menjadi penyakit kronis asimtomatik dalam jangka pendek namun dapat menyebabkan disabilitas dalam jangka panjang, seperti gangguan gizi, gangguan kognitif, hingga gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Sedangkan jika infeksi ini terjadi pada dewasa dapat menyebabkan gangguan pencernaan, mengganggu produktivitas kerja hingga menurunkan kualitas hidup.^{1,2}

Soil-transmitted helminths adalah sekelompok nematoda parasit usus yang menginfeksi, hidup dan berkembang biak di dalam usus manusia.³ Spesies STH terbanyak yang sering menjadi penyebab infeksi usus adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) yang menginfeksi lebih dari 1,2 miliar orang, cacing cambuk (*Trichuris trichura*) yang menginfeksi hampir 800 juta orang, cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) yang menginfeksi lebih dari 700 juta orang, dan *Stroglyoides stercoralis* yang menginfeksi hampir 100 juta orang di seluruh dunia.⁴ STH ditularkan secara *fecal-oral* melalui tanah yang telah tercemar dengan telur cacing STH sebelumnya.^{3,4}

Daerah beriklim tropis pada benua Afrika, Amerika Selatan, dan Asia Tenggara termasuk Indonesia adalah tempat yang sangat baik untuk perkembangan telur STH karena menyediakan suhu yang optimal ($5\pm^{\circ}\text{C}$ - 40°C) untuk pematangan telur, selain itu faktor tanah yang subur, hangat, dan lembab juga menyebabkan mudahnya pematangan telur STH.^{4,5} Kondisi sosial-ekonomi masyarakat pada daerah ini yang masih rendah dan tidak tersedianya fasilitas sanitasi yang baik serta perilaku masyarakat yang masih mandi cuci kakus (MCK) sembarangan, juga turut berkontribusi atas tingginya prevalensi infeksi STH di daerah ini.⁶

Prevalensi kecacingan di Indonesia bervariasi di setiap daerah, data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan prevalensi kecacingan antara 2,5% - 62% pada tahun 2017.⁷ Berdasarkan data profil kesehatan Dinas Kesehatan Kota Padang dari tahun 2012 hingga 2015 masih didapatkan kasus infeksi cacing yang tinggi. Jumlah kasus infeksi STH pada tahun 2012, 2013, 2014, dan 2015 secara berturut-turut adalah 533, 1331, 1250, dan 776 kasus. Dari 11 kecamatan di Kota Padang Kecamatan Koto Tangah memiliki angka kasus infeksi kecacingan tertinggi dibanding 10 kecamatan lainnya yaitu pada 2012-2014 secara berturut-turut sebanyak 390, 663, dan 341 kasus. Dinas Kesehatan Kota Padang tidak memiliki publikasi data kasus Infeksi STH setelah tahun 2015. Kasus infeksi terbanyak berasal dari kelompok anak usia sekolah, sedangkan data kasus dan prevalensi dari kelompok usia dewasa di Kota Padang belum tersedia.⁸

Prevalensi infeksi STH pada orang dewasa di negara berkembang dengan iklim tropis masih cenderung tinggi di atas rekomendasi WHO, prevalensi STH pada penelitian yang dilakukan di Kenya dan Cameron pada tahun 2014 dan 2016 secara berturut-turut adalah 15,4% dan 71,3%.^{9,10} Untuk data prevalensi infeksi STH pada orang dewasa di Indonesia secara keseluruhan belum tersedia, namun menurut studi yang dilakukan di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan prevalensi infeksi STH pada orang dewasa yang tinggi, studi yang dilakukan di kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur pada tahun 2015 dan Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2019 secara berturut-turut sebesar 66% dan 50%.^{11,12} Studi terbaru yang dilakukan di Kecamatan Gunungpati dan Kecamatan Mijen Kota Semarang pada tahun 2020 ditemukan prevalensi STH lebih tinggi pada orang dewasa sebesar 34,1% dibanding 32,7% pada anak-anak, penelitian di Kota Semarang ini dilakukan pada daerah dataran rendah dan kondisi sosioekonomi yang mirip dengan Kecamatan Pasie Nan Tigo Kota Padang.¹³

Infeksi STH pada orang dewasa kerap tidak mendapatkan terapi yang adekuat, hal ini disebabkan oleh gejala infeksi STH yang paling umum muncul adalah nyeri perut, diare dan anemia, gejala ini seringkali didiagnosis sebagai penyakit lain dan hanya diterapi untuk menghilangkan gejala dari keluhan penderita tanpa melakukan eradikasi pada kausa penyakit.¹⁴ Gejala dari infeksi STH umumnya ringan sehingga penderita jarang meminta pertolongan medis, gejala ringan yang terabaikan ini

dapat mengurangi produktifitas penderita, berdasarkan studi yang dilakukan pada tahun 2010 orang dewasa yang menderita infeksi STH rata-rata kehilangan 4,9 tahun produktif selama hidupnya karena gangguan Kesehatan yang disebabkan oleh infeksi ini.^{14,15} Penjamu dewasa pada daerah endemis STH dapat menjadi *reservoir* infeksi dan penyebab infeksi ulang pada kelompok risiko tinggi yang menjadi subjek pada program eliminasi kecacingan, infeksi pada kelompok risiko tinggi yang terdiri dari anak-anak dan ibu hamil ini dapat menyebabkan berbagai gangguan Kesehatan seperti penyakit gastrointestinal, anemia, gangguan pertumbuhan janin hingga gangguan pertumbuhan.^{10,16}

World health organization merekomendasikan program eliminasi cacing pada daerah endemis STH. Program ini dilaksanakan dengan pemberian obat anti cacing Albendazol dan Mebendazol pada daerah dengan resiko rendah (prevalensi 20%-50%) sebanyak sekali setahun, sedangkan pada daerah dengan risiko tinggi (prevalensi >50%) program eliminasi cacing ini dilaksanakan sebanyak dua kali pertahun.¹⁷ Program eliminasi ini diberikan kepada kelompok risiko tinggi yang ditetapkan oleh WHO yaitu anak usia sekolah, anak usia pra-sekolah, ibu hamil trimester ke-dua dan trimester ke-tiga, ibu menyusui, dan orang yang memiliki pekerjaan dengan risiko infeksi STH yang tinggi seperti pekerja pertanian dan peternakan.^{17,18} Namun berdasarkan beberapa penelitian didapatkan hasil bahwa pemberian obat masal hanya pada kelompok risiko tinggi belum cukup adekuat untuk mengeliminasi infeksi STH. Hal ini disebabkan kelompok orang dewasa yang tidak dimasukkan kedalam kategori risiko tinggi dan cenderung tidak memiliki gejala saat terinfeksi STH, bisa berpotensi menjadi *reservoir* infeksi STH pada kelompok risiko tinggi. Terutama pada daerah endemis yang tidak memiliki fasilitas sanitasi yang baik.¹⁹ Studi yang dilakukan di beberapa negara menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa juga perlu berpartisipasi di dalam program eliminasi cacing untuk mempercepat penurunan prevalensi kecacingan di suatu daerah.^{10,16} Program penyuluhan sanitasi dan pemberian obat masal sudah dilakukan pemerintah dalam usaha menurunkan angka infeksi STH di Indonesia dan Sumatera Barat namun tetap didapatkan angka prevalensi STH yang tinggi oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian akan dilakukan di kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Peneliti memilih lokasi ini karena Kelurahan Pasie Nan Tigo berada di Kecamatan Koto Tengah yang memiliki angka kejadian infeksi STH yang tinggi dibandingkan kecamatan lain di Kota Padang.⁸ Kelurahan Pasie Nan Tigo juga berbatasan langsung dengan pantai sehingga berada di dataran rendah yang memiliki tanah yang sangat baik untuk menjadi media transmisi STH.^{5,20} penelitian Badan Pusat Statistik pada 2018 menunjukkan penduduk Kelurahan Pasie Nan Tigo sebagian besar memiliki profesi sebagai nelayan dengan kondisi sosial-ekonomi yang rendah dan 25% penduduknya tidak memiliki fasilitas jamban keluarga yang layak.²¹ Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang angka kejadian infeksi STH pada orang dewasa di kelurahan ini.

Penelitian ini adalah bagian dari penelitian payung yang berjudul “Hubungan antara Infeksi Cacing *Soil-transmitted helminths* dengan Sensitivitas Insulin pada Orang Dewasa di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang”. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah data mengenai prevalensi infeksi cacing di kelurahan Pasie Nan Tigo dan menjadi pertimbangan dalam partisipasi kelompok umur dewasa dalam program pengendalian kecacingan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana angka kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada orang dewasa di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui angka infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada orang dewasa di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik dasar responden penelitian identifikasi *Soil Transmitted Helminths* pada orang dewasa di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.
2. Mengetahui distribusi frekuensi infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada orang dewasa di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.

3. Mengetahui distribusi frekuensi infeksi *Soil Transmitted Helmiths* berdasarkan jenis kelamin dan umur pada orang dewasa di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.
4. Mengetahui distribusi frekuensi infeksi *Soil Transmitted Helmiths* berdasarkan jenis spesies pada orang dewasa di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.
5. Mengetahui distribusi frekuensi infeksi *Soil Transmitted Helmiths* berdasarkan tipe infeksi pada orang dewasa di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.
6. Mengetahui distribusi frekuensi infeksi *Soil Transmitted Helmiths* berdasarkan intensitas infeksi pada orang dewasa di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai tatacara penelitian dan penulisan hasil penelitian berdasarkan metodologi keilmuan yang benar. Serta menambah pengetahuan peneliti tentang angka infeksi *Soil Transmitted Helmiths* pada orang dewasa di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi dalam pencegahan dan penanggulangan infeksi *Soil Transmitted Helmiths* pada orang dewasa dan gambaran bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian dimasa mendatang.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat menjadi sumber acuan bagi klinisi untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat di daerah endemik STH mengenai keadaan infeksi STH di lingkungannya, kegiatan sosialisasi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai keadaan infeksi STH di lingkungannya beserta ilmu mengenai personal hygiene yang baik dan tatacara pencegahan infeksi STH pada orang dewasa.

